

# Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Aromaterapi Sebagai Alternatif Pengobatan TBC Paru-Paru

St. Rahmatulah<sup>1</sup>, Irnawati<sup>2</sup>, Yulian Wahyu Permadi<sup>3</sup>, Ainun Muthoharoh<sup>4</sup>, Aulia Rahmadhani<sup>5</sup>, Nilna Saadatina<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Program Studi Sarjana Farmasi, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia;

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Program Studi Sarjana Keperawatan dan Prodi Ners, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia;

## Article history

Received: 27 Mei 2024

Revised: 28 Juni 2024

Accepted: 28 Juni 2024

\* St. Rahmatulah<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah  
Pekajangan Pekalongan,  
Program Studi Sarjana  
Farmasi, Pekalongan, Jawa  
Tengah, Indonesia

Email: [amma88.an@gmail.com](mailto:amma88.an@gmail.com)

Indonesia merupakan salah satu diantara beberapa negara dengan kasus penyakit Tuberkulosis tertinggi untuk saat ini. Tuberkulosis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang ditularkan melalui droplet (cairan yang keluar dari hidung ataupun mulut) seseorang yang menderita penyakit ini, baik pada saat batuk, bersin, bahkan berbicara. Salah satu terapi alami untuk dapat mengurangi gejala *respiratorik* pada pasien TBC PARU yaitu dengan menggunakan aromaterapi. Intervensi aromaterapi yang menggunakan bahan-bahan alam ini, dapat dijadikan terapi pendamping pengobatan farmakologis pada pasien TBC PARU Paru dengan gejala utama sesak napas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara pemberian edukasi menggunakan metode talkshow. Pemberian pretest dan posttest dilakukan kemudian uji statistik menggunakan paired t-test. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang TBC PARU serta signifikan secara statistik terdapat pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan.

**Keywords:** Tuberkulosis; *Mycobacterium*; aromaterapi

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu diantara beberapa negara dengan kasus penyakit tuberkulosis tertinggi untuk saat ini. Tuberkulosis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang ditularkan melalui droplet (cairan yang keluar dari hidung ataupun mulut) seseorang yang menderita penyakit ini, baik pada saat batuk, bersin, bahkan berbicara. Sehingga dapat diketahui bahwa penyakit ini sangat mudah menular melalui udara

kemudian menginfeksi bagian paru dan sebagian kecil organ tubuh yang lain (Sejati & Sofiana, 2015).

Pada 10 tahun terakhir ini, Indonesia menduduki 5 besar dunia sebagai negara dengan jumlah penderita tuberkulosis (TBC) terbanyak. Hal ini membuat pemerintah harus berupaya lebih giat lagi untuk melakukan pencegahan terjadinya penyakit TBC PARU Paru serta berfokus pula pada pengobatan bagi masyarakat yang sudah terkena penyakit tersebut. Dikarenakan proses penularan yang berlangsung begitu cepat dan bahkan tanpa disadari dapat di *transfer* melalui udara oleh

individu yang terinfeksi dalam fase aktif (Gannika, 2016).

Terdapat dua faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan pemaparan tuberkulosis pada individu yang baru. Pertama, yaitu berkaitan dengan konsentrasi droplet *nuclei* dalam udara serta lamanya waktu individu bernapas dalam udara yang sudah terkontaminasi bakteri TB tersebut (Crofton, 2010).

Beberapa gejala klinik yang dapat ditimbulkan dari pasien TBC PARU Paru yaitu terjadinya gejala *respiratorik* yang meliputi :

- 1) Batuk. Merupakan gejala awal yang timbul dan menjadi gangguan yang paling sering dikeluhkan oleh penderita. Pada mulanya batuk bersifat non produktif, kemudian berdahak yang lama-kelamaan dapat bercampur darah apabila sudah terjadi kerusakan jaringan.
- 2) Nyeri dada. Nyeri dada yang dialami oleh pasien TBC PARU Paru masuk kedalam nyeri pleuritik yang ringan. Gejala ini terjadi apabila sistem pernafasan di pleura terkena bakteri TB.
- 3) Sesak napas. Gejala ini ditimbulkan apabila kerusakan parenkim yang terjadi pada bagian paru sudah tersebar luas. Selain itu, dapat juga disebabkan oleh hal-hal yang menyertai seperti efusi pleura, pneumothorax, anemia dan lain-lain (Rustam, 2008).

Maraknya bakteri yang menjadi resisten terhadap berbagai obat dan meningkatnya resistensi terhadap suatu antibiotik haruslah menjadi perhatian utama bagi pemerintah, tenaga medis dan masyarakat itu sendiri untuk dapat mengantisipasi dan menggunakan pengobatan alternatif dalam upaya melawan suatu bakteri ataupun infeksi yang menjangkiti sekelompok orang maupun individu.

Salah satu terapi alami untuk dapat mengurangi gejala *respiratorik* pada pasien TB yaitu dengan menggunakan aromaterapi. Dengan bahan dasar yang memiliki harga lebih ekonomis serta mudah di dapatkan, maka pelatihan pembuatan produk ini dapat disyiarkan kepada masyarakat luas agar dapat menjadi ilmu yang dapat diterapkan pada saat terjadi gejala maupun dalam kondisi yang lainnya. Bahan dasar yang digunakan diantaranya yaitu, minyak sereh, lavender, peppermint dan menthol.

Penggunaan terapeutik dari minyak peppermint menjangkau pengobatan untuk gejala gangguan pencernaan (seperti perut kembung, sindrom iritasi usus besar), dan pengobatan gejala batuk dan pilek (dapat melegakan pernapasan). Berdasarkan penggunaannya minyak aromaterapi ini dapat dioleskan melalui inhalasi maupun dicampurkan ke dalam air panas 3-4 tetes (ESCOP, 2003).

Tanpa melupakan terapi pengobatan dari penyakit TBC PARU Paru untuk dapat mematikan bakteri yang masih tersebar di dalam tubuh. Penggunaan aromaterapi dapat membantu menurunkan gejala sesak napas yang ditimbulkan dari pasien. Intervensi aromaterapi yang menggunakan bahan-bahan alam ini, dapat dijadikan terapi pendamping pengobatan farmakologis pada pasien TBC PARU dengan gejala utama sesak napas.

## Metode

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) “**Miftahul Jannah**” Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Pekalongan pada hari sabtu 17 Februari 2024. Responden diambil dari seluruh peserta yang hadir dalam kegiatan sebanyak 65 orang yang terdiri dari perwakilan Pimpinan Cabang Aisyiyah Kab. Pekalongan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara pemberian edukasi menggunakan metode *talkshow*. Pemberian *pretest* dan *posttest* dilakukan sebagai upaya mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan para responden. Desain kegiatan yang digunakan adalah *onegroup pretest - posttest*, yang terdiri atas *pretest* pada kelompok eksperimen, intervensi berupa penyuluhan kesehatan, dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Analisis data pada kegiatan ini adalah uji statistik deskriptif untuk mengetahui rerata hasil yang diperoleh, kemudian dilakukan *uji statistik paired t-test* untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap perubahan peningkatan pengetahuan. Pada penelitian ini adalah perubahan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Proses Pelaksanaan

Kegiatan edukasi kesehatan pada peserta penyuluhan tentang Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Aromaterapi Sebagai Alternatif Pengobatan TBC PARU Paru di LKS-LU “Miftahul Jannah” Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab.Pekalongan, diawali dengan proses pendaftaran dan *pretest*. *Pretest* dilakukan menggunakan *smartphone* masing-masing peserta yang sebelumnya sudah melakukan *scan barcode* pada meja pendaftaran



**Gambar1. Proses Pendaftaran dan Scan Barcode Pretest**

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan setelah para peserta selesai melakukan pretest dan telah memasuki lokasi kegiatan. Pemberian edukasi kesehatan dilakukan menggunakan metode talkshow.



**Gambar 2. Pelaksanaan Talkshow Oleh Dosen /Pemateri Pengabdian Masyarakat**

Setelah pelaksanaan talkshow kesehatan, dilakukan evaluasi melalui *posttest*. *Posttest* dilaksanakan menggunakan *smartphone* masing-

masing peserta setelah melakukan *scan barcode* yang diberikan oleh panitia pelaksana.



**Gambar 3. Pemberian doorprize kepada peserta**

## 2. Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan penilaian *pretest* dan *posttest*, untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata dan pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan peserta.

**Tabe 1.Nilai Mean,Standar deviasi**

HasilPenelitian	$\bar{X} \pm SD$ (rerata)
<i>Pretest</i>	5.76±2.24
<i>Posttest</i>	7.24±1.73

Sumber: Data primer yang sudah diolah

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kesehatan memiliki nilai mean sebesar 5.76 dan setelah diberi edukasi kesehatan memiliki nilai *mean* sebesar 7.24. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*.

**Tabel 2.Hasil Uji Paired t-test Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Kesehatan(p<0.05)**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Edukasi terhadap pengetahuan	0.00<0.05	Terdapat pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan

Sumber: Dataprimeryang sudah diolah

Pada table 2. terlihat nilai signifikansi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan sebesar 0.00. Hal tersebut menunjukkan hasil yang signifikan, artinya tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan menunjukkan perbedaan yang berarti. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan kepada responden dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai kebijakan pelayanan, pemeriksaan dan pengobatan pasien TBC PARU.

### Pembahasan

Hasil kegiatan edukasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest* serta menunjukkan hasil yang signifikan, artinya tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi Kesehatan menunjukkan perbedaan. Pengetahuan merupakan proses dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan berupa penciuman, pendengaran, penglihatan, raba, dan rasa pada objek tertentu (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 4. Foto Bersama dengan peserta

Peningkatan pengetahuan pada peserta terjadi karena pemberian edukasi kesehatan dan adanya tanggapan positif dari para peserta yang terlihat dari cara peserta mendengarkan dengan baik, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Edukasi merupakan salah satu upaya yang direncanakan untuk menyebarkan pesan, dan menanamkan keyakinan yang dapat meningkatkan pengetahuan. Kegiatan edukasi ini

perlu untuk terus dikembangkan sebagai salah satu pendukung keberhasilan upaya pemerintah dan tenaga kesehatan dalam mengendalikan TBC PARU (Pratiwi dan Anggiani, 2020).



Gambar 5. Foto Bersama dengan Pimpinan Lembaga

Berdasarkan hasil data *pretest* – *posttest* dapat diketahui bahwa responden yang hadir dalam kegiatan *talkshow* edukasi penggunaan aromaterapi minyak peppermint sudah mengetahui bagaimana tata cara terkait dengan penggunaan dan manfaat yang diperoleh. Pemberian aromaterapi minyak peppermint untuk mengurangi kondisi sesak nafas pada penderita TBC PARU diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap indra penciuman dengan cepat. Jika aromaterapi tersebut dihirup, reseptor *olfactory* akan memberikan stimulus dan meneruskannya pada pusat emosi yang berada di otak. Sehingga pengguna akan merasakan kenyamanan dalam menghirup udara tanpa adanya rasa sesak yang menyertainya. Aromaterapi akan *terabsorpsi* antara 20 menit hingga 2 jam dan dapat *berpenetrasi* ke dalam sel serta *terdispersi* ke dalam tubuh dengan cepat.

Salah satu metode yang digunakan dalam menggunakan aromaterapi minyak peppermint sebagai pengobatan alternatif pasien TBC PARU yaitu dengan cara terapi inhalasi uap, yang dilakukn dengan cara menghirup uap air panas yang sebelumnya sudah ditambahkan dengan 3-5 tetes produk aromaterapi minyak peppermint. Terapi inhalasi uap dengan aromaterapi minyak peppermint yaitu dengan cara menyiapkan alat dan bahan seperti *essential oil* peppermint, air panas yang masih mengeluarkan uap, satu mangkuk besar dan handuk. Langkah pertama yaitu dengan mengambil satu mangkuk besar yang didalamnya



sudah terdapat air panas, kemudian tambahkan 3-5 tetes *essential oil* peppermint. Hal ini bertujuan untuk merubah *essential oil* peppermint dalam bentuk aerosol sehingga dapat dengan mudah sampai pada organ saluran pernafasan dan terdeposisi di paru. Langkah kedua yaitu dengan memposisikan kepala responden di atas mangkuk panas, hal ini bertujuan untuk memfokuskan uap pada saluran pernafasan. Langkah ketiga dengan menutup kepala responden menggunakan handuk yang bertujuan untuk meminimalisir ruang dan mengoptimalkan uap yang akan dihirup. Langkah keempat, instruksikan kepada responden agar menghirup uap yang dihasilkan oleh air panas dan *essential oil* peppermint secara perlahan yang bertujuan untuk mengatur pola pernafasan dan ketika uap dihirup, harapannya reseptor *olfactory* dapat memberikan stimulus dan meneruskannya pada pusat emosi yang berada di otak atau "*limbic system*". Dalam hal ini *limbic system* berhubungan langsung dengan otak yang mengatur pernafasan.



**Gambar 6. Foto Produk Aroma Terapi**

Pengetahuan sangat berperan penting dalam mengatasi masalah TBC PARU di masyarakat. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula orang tersebut dalam bersikap dan bertindak dalam menangani upaya pencegahan TBC PARU. Pengetahuan tentang upaya pencegahan TBC PARU yang baik diharapkan dapat mengurangi risiko penularan TBC PARU dengan begitu dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih tinggi.

## Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa Prodi Sarjana Farmasi UMPP berjalan dengan lancar. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang TBC PARU serta signifikan secara statistik terdapat pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan.

Responden juga dapat menerima materi dengan baik terkait tata cara penggunaan aromaterapi minyak peppermint yang dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan penyakit TBC PARU. Apabila terjadi gejala tersebut dianjurkan kepada responden untuk rutin melakukan terapi selama tujuh hari berturut-turut dengan durasi waktu 10-15 menit yang bertujuan untuk mengoptimalkan terapi dalam mengurangi gejala sesak nafas.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) "**Miftahul Jannah**" Pimpinan Daerah Aisyiyah Kab. Pekalongan yang telah memberikan izin sebagai mitra pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa. Terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah mendanai kegiatan ini. Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang telah menyediakan sarana dan prasarana sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Crofton, J., (2010). *Tuberculosis Klinis Edisi 2*. 2<sup>nd</sup> ed. Jakarta: Widya Medika.
- ESCOPE, (2003). *Monographs, The Scientific Foundation for Herbal Medicinal Products*. 2nd ed. New York: Thieme Stuttgart.
- Gannika, L., (2016). *Tingkat Pengetahuan Keteraturan Berobat Dan Sikap Klien Terhadap Terjadinya Penyakit TBC Paru Paru Di Ruang*

*Perawatan I Dan Ii Rs Islma Faisal Makassar. JKSHSK*, 1(1), pp. 909-916.

Notoatmodjo S. (2018) *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rustam, M., (2008). *Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian TBC PARU Paru*. Makassar: Fakultas Kedokteran UNHAS.

Sejati, A. & Sofiana, L., (2015). Faktor-Faktor Terjadinya Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), pp. 122-128.

Pratiwi Y, Anggiani F. (2020). Hubungan edukasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat pada penggunaan antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*. 4(2):149-155.